

Religiusitas dann motivasi belajar pelajaran Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Aditya Surya Firmansyah ^{1*}, Adnani Budi Utami ², Karolin Rista. ³

^{1,2,3}) Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: adityasurya619@gmail.com

Published:
2022-02-04

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and motivation to learn Islamic lessons in students of SMPN 29 Surabaya. In this study there are two variables, namely the variable (Y) is learning motivation and the variable (X) is Religiosity. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between religiosity and learning motivation. The participants of this study were 153 junior high school students. This study uses a quantitative approach to test the proposed research hypothesis. The data analysis technique using Pearson's product moment utilizes the assistance of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 22 for windows program. The results of the correlation analysis between religiosity and learning motivation using Pearson's product moment obtained a score of $r_{xy} = 0.620$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p > 0.05$). This means that there is a significant relationship between the variables of religiosity and learning motivation.

Keywords: Religiosity, Learning Motivation

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar pelajaran Agama Islam pada siswa SMPN 29 Surabaya. Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel (Y) adalah Motivasi belajar dan variabel (X) adalah Religiusitas. Hipotesis dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan motivasi belajar. Partisipan penelitian ini adalah berjumlah 153 siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Teknik analisis data menggunakan product moment dari Pearson memanfaatkan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 22 for windows. Hasil analisis korelasi antara religiusitas dengan motivasi belajar menggunakan product moment dari Pearson diperoleh skor $r_{xy} = 0,620$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Artinya terdapat hubunga yang signifikan antara variable Religiusitas dan Motivasi belajar.

Kata kunci: Religiusitas, Motivasi Belajar.

Copyright © 2022. Aditya Surya Firmansyah, Adnani Budi Utami, Karolin Rista

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal yang pada umumnya menunjuk pada pendidikan persekolahan. Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang selalu tidak terikat oleh jenjang dan terstruktur persekolahan tetapi tidak berkesinambungan. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya” (Slameto, 2003). Belajar merupakan hal yang wajib dilalui guna untuk menambah wawasan dalam menuju masa depan. Banyak hal yang dapat diperoleh individu melalui proses belajar yang tidak disadari. Bukan hanya ilmu akademik yang diperoleh dalam proses belajar tetapi juga ilmu – ilmu psikis yang akan menjadi penunjang dalam hidupnya.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tersebut dapat tercapai (Sadirman, 2016 dalam (Venora et al., 2016). Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa. Menumbuhkan motivasi yang ada di dalam diri siswa tersebut perlu adanya dorongan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah agar hasil belajar memuaskan baik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang berpartisipasi dalam belajar, siswa kurang tertarik untuk mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa tidak mencatat selama pelajaran berlangsung, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya (Djamarah, 2015 dalam (Kasari & Sawitri, 2018).

Kurangnya motivasi disini menjadi sebuah permasalahan yg layak untuk diteliti. Menurut hasil observasi yang telah Peneliti lakukan terhadap murid – murid pada saat proses pembelajaran agama islam tersebut dapat dilihat dari kurangnya perhatian murid dan keaktifan saat proses pembelajaran berlangsung. Menumbuhkan motivasi di dalam diri siswa tersebut perlu adanya dorongan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah agar hasil belajar memuaskan baik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Belajar dalam pengertian yang paling umum adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan sebagian ahli psikologi kognitif, proses belajar bahkan terjadi secara otomatis tanpa memerlukan adanya motivasi (Azwar, 2008). Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil. Apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya, dengan adanya usaha yang tekun dan disadari adanya motivasi seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi yang baik (Saefullah, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pembawaan individu, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau,

keinginan atau masa depan. Faktor eksternal meliputi lingkungan kerja, pemimpin dan kepemimpinannya, tautan perkembangan organisasi atau tugas, dorongan atau bimbingan atasan. Kondisi seperti ini dapat berpengaruh terhadap psikologis remaja dalam proses belajar, yaitu dimana psikologis remaja yang merupakan factor internal dalam motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran disekolah, salah satunya pada mata pelajaran agama. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget bahwa remaja memiliki emosi yang sangat labil. Perkembangan kognitif remaja sudah berfungsi dengan baik sehingga memungkinkan remaja berpikir secara abstrak, kritik, dan teoritik. Remaja akan kritis terhadap hal apapun termasuk yang diyakininya dalam beragama. Agama merupakan pondasi yang sangat penting dalam kehidupan. Rieserodth (dalam Hubert, 2015) men-definisikan religiusitas sebagai perasaan, pengalaman dan interpretasi agama yang bersifat subjektif. Pendidikan agama mendorong siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari - hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan demi pelaksanaan pendidikan agama. Minimnya tingkat pemahaman orang tua tentang agama, dapat menyebabkan anak kurang tertarik untuk mempelajari pendidikan agama dengan lebih serius. Selain itu lingkungan rumah yang kurang mendukung adanya acara religi seperti pengajian, yasinan, khataman Al-Qur'an dll turut menyebabkan anak tidak tertarik untuk mempelajari pendidikan agama.

Berbagai keadaan seperti ini dapat menimbulkan anak kurang termotivasi untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, sehingga membutuhkan usaha ekstra dorongan dari guru untuk dapat memunculkan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam diri murid tersebut. Agama menjadi pendukung terbentuknya keadaan psikologis yang terhindar dari konflik dan frustrasi (Lestari & Indrawati, 2018). Religiusitas merujuk pada keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini terlihat bahwa individu mampu meresapi dan melakukan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala hal (Gufron & Risnawita 2014, (Aini, 2017). Pendapat lain menjelaskan pada dasarnya manusia adalah makhluk beragama (homoreligius). Homoreligius adalah makhluk yang memiliki rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai religi, baik yang bersifat ritual personal maupun ibadah sosial, seperti menjalin hubungan antara manusia dan lingkungan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat (Yusuf , 2004 dalam (Isham & 2013, 2019). Religiusitas adalah sebuah konsep yang muncul dari agama. Menurut Glock dan Stark (dalam Shepard, 2013) religiusitas merupakan cara-cara individu dalam mengekspresikan kepentingan agama dan keyakinannya.

Pandangan siswa tentang pelajaran agama Islam mempunyai respon yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Banyak sekali siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran agama Islam kurang penting karena tidak ada dalam Ujian Nasional sehingga banyak siswa yang kurang berminat pada pelajaran agama Islam. Siswa lebih berminat untuk mempelajari pelajaran yang lain seperti Matematika, Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ataupun Ilmu Sosial dibandingkan mempelajari Ilmu Agama. Siswa cenderung kurang memperhatikan dan masih ada yang berbicara sendiri pada saat guru memberikan pelajaran. Keaktifan atau antusiasme belajar kurang karena siswa menganggap pelajaran agama islam dianggap tidak penting sehingga motivasi belajarnya rendah. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap persepsi dan proses kegiatan belajar mengajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Individu dengan religiusitas tinggi lebih

cenderung akan aktif dalam pelajaran agama Islam dibandingkan individu dengan religiusitas rendah.

Walgito (2010) mengatakan bahwa motivasi biasanya terbentuk sebagai sebuah siklus untuk memenuhi kebutuhan, artinya ketika individu mempunyai sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, maka motivasi akan muncul dan motivasi ini memunculkan perilaku atau tindakan yang dapat membuat kebutuhan tersebut bisa terpenuhi. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2008). Menurut Uno (2016) ada 6 indikator motivasi belajar antara lain, a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan. d. Adanya penghargaan dalam belajar. e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik Djamarah (2008) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar: a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar; b. Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik dalam belajar; c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman; d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar; e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar; f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Religiusitas dengan istilah keberagamaan diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik menyangkut perilaku ritual atau beribadah maupun aktivitas lain dalam bentuk kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang terjadi didalam hati manusia. Religiusitas atau keberagamaan merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang dilalui oleh seseorang melalui beberapa tahap, hal ini disampaikan oleh Zakiyah Darajat dengan istilah konversi agama. "Conversion" dalam bahasa Inggris berarti "berlawanan arah", yang dengan sendirinya konversi agama tersebut berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semua.

Ancok dan Suroso (2005) menyebutkan religiusitas atau keberagamaan tidak hanya diwujudkan saat individu melakukan ritual peribadahan saja, tapi juga saat individu melakukan kegiatan sehari-hari yang didorong oleh kekuatan supranatural, baik kegiatan yang tampak atau dapat dilihat maupun kegiatan yang tidak tampak atau terjadi didalam hati. Sedangkan menurut Jalaluddin (2007), religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religi.

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, peraturan - peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal. Nilai religius disini dapat dipahami sebagai nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) menyebutkan bahwa agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem yang mengarahkan perilaku sesuai ajaran agama, yang dihayati dalam rangka beribadah kepada Allah (ultimate meaning).

Rieserodth (dalam Hubert, 2015) mendefinisikan religiusitas sebagai perasaan, pengalaman dan interpretasi agama yang bersifat subjektif. Sedangkan Swanger (2008) berpendapat bahwa religiusitas adalah sejauh mana seseorang beragama atau menjalankan agama. a. Menurut Robert H. Thouless ada empat faktor keberagamaan yang

dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu Pengaruh-pengaruh sosial, faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan; b. Berbagai pengalaman, c. Kebutuhan, d. Proses pemikiran. Menurut Glock (1962) dalam Paloutzian (2017) mengajukan lima dimensi untuk pengukuran religiusitas dalam masyarakat modern yakni a. ideologis, b. intelektual, c. ritualistik, d. eksperiensial, dan e. konsekuensial.

Metode

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 122 siswa. Pengambilan data penelitian dilakukan secara daring menggunakan google form pada .

Partisipan tersebut akan didapatkan menggunakan teknik random sampling. teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala motivasi belajar dan religiusitas. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert jenis item favorable dan unfavorable.

Skala motivasi belajar dibuat berdasarkan teori dari Uno (2016) ada 6 indikator motivasi belajar antara lain, a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan. d. Adanya penghargaan dalam belajar. e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Skala Motivasi belajar menggunakan pilihan dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala motivasi belajar berjumlah 31 aitem, jumlah aitem yang gugur adalah 5 aitem dan 26 aitem valid dengan 2 putaran.

Skala Religiusitas menggunakan pilihan dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala motivasi belajar berjumlah 33 aitem, jumlah aitem yang gugur adalah 2 aitem dan 31 aitem valid dengan 2 putaran.

Penelitian ini menggunakan statistic parametric dengan jenis analisis data yang digunakan adalah uji *Product moment dari pearson* untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar.

Hasil

Pengambilan data penelitian dilakukan secara daring menggunakan google form pada siswa SMP. Berdasarkan dari pengumpulan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan 122 siswa. Uji analisis *pearson product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar. Hasil analisis korelasi antara variabel religiusitas dengan motivasi belajar menggunakan produk moment diperoleh skor $r_{xy} = 0,620$ dan nilai $p = 0,000$ ($p > 0,05$) Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan motivasi belajar.

Tabel 1.
Hasil Uji Korelasi antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar

Variabel	R	Sig.	Keterangan	N
Religiusitas – Motivasi Belajar	0,620	0,000	Sangat Signifikan	122

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 22 IBM for Windows

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis *product moment person* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil analisa variabel religiusitas dengan variabel motivasi belajar menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,620 dengan signifikansi sebesar $p=0,000 >0.05$. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adanya hubungan antar variabel. Hipotesis yang menyatakan terdapat Hubungan positif antara Religiusitas Dengan Motivasi Belajar Siswa. Hal tersebut menandakan religiusitas dapat mempengaruhi motivasi belajar, jika religiusitas rendah maka motivasi belajar juga rendah namun jika religiusitas tinggi maka motivasi belajar juga tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar. Hal ini dapat diartikan religiusitas mempengaruhi motivasi belajar. Disarankan: (1) Kepada para siswa hendaknya lebih meningkatkan dan mengembangkan motivasi dalam belajar pendidikan agama Islam karena pendidikan agama islam merupakan hal yang penting sebagai bekal hidup untuk masa sekarang dan masa yang akan datang; (2) Kepada guru khususnya guru agama, diharapkan untuk tidak terlalu berfokus pada nilai. Tetapi juga diperhatikan lagi metode sistem pembelajaran agama. Karena pembelajaran agama tidak hanya digunakan pada saat disekolah saja melainkan juga digunakan ketika sudah berada diluar sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Ani Meiriana.(2016). Hubungan Antara *Coping Stress* Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai (Samarinda). *PSIKOBORNEO*, 2016, 4 (2) : 396 - 406 ISSN 2477-2674, ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id
- Arkхина Nugrahini. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan motivasi belajar pai siswa kelas xi smait abu bakar yogyakarta naskah publikasi. http://eprints.ums.ac.id/26817/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Dian Lestari, Endang Sri Indrawati (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Dan Siswi Kelas Vii Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak *Jurnal empati*, Oktober 2017 Volume 6 (Nomor 4), halaman 307-312

Religiusitas dan motivasi belajar pelajaran Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

- Diane Venora, Dr. Umi Anugerah Izzati, M.Psi, Psikolog (2008). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Di Sma X Kota Surabaya Volume 05, Nomor 01. (2008)
- Dessy Sumanty, Deden Sudirman, Diah Puspasari (2018) Hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal. UIN Sunan Gunung Djati, Jl. AH Nasution No. 105 Bandung. Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Edisi April 2018, Vol.1, No.1 Hal. : 9-28 DOI : 10.15575/jpib.v1i1.2076
- Emeralda, G., & kristiana, I. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Empati, Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3), Halaman 154 - 159
- Güven, M. (2013). Relation of Motivation and Religiosity: an Empirical Research on the Relation of Academic Motivation and Intrinsic Religious Motivation. *EkevAkademiDergisi*, 17(55), 151–165. <http://ezproxy.lib.ucalgary.ca/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=9490079>
- Juliana, & Rozali, Y. A. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada remaja. *Psikologi*, 9. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-10728-JURNAL.Image.Marked.pdf>
- Kasari, W., & Sawitri, D. R. (2018). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 8 Purworejo. *Empati*, 7(1), 368–372.
- Nurmayanti, Nabila. (2019). Pengaruh Religiusitas Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pai Siswa Kelas Vii Mts Ypi “Manbaul Ulum” Semanding Jenangan Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6828/1/SKRIPSI%20NABILA%20UPLOAD.pdf>
- Rusda Aini Linawati, Dinie Ratri Desiningrum (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang. <http://docplayer.info/142007237-Hubungan-antara-religiusitas-dengan-psychological-well-being-pada-siswa-smp-muhammadiyah-7-semarang-rusda-aini-linawati-dinie-ratri-desiningrum.html>
- Wahyuni, N. (2018). *Jurnal Diversita Relationship between Single Parent Support (Mother) With Student Learning Motivation at Pondok Pesantren Mawaridussalam*. 4(1), 69–7.